

KORELASI ANTAR VARIABLE MONETER DAN FISKAL YANG MEMPENGARUHI JUMLAH KREDIT PERBANKAN DI INDONESIA

Oleh:
¹Khairani, ²Clarrissa Winata

^{1,2}Politeknik Unggulan Cipta Mandiri Medan,
Jl. Bambu I No.102, Durian, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara, Kode pos: 20235

Email: khairani@ucmcampus.ac.id¹, clarrissa@ucmcampus.ac.id²

ABSTRACT

Bank lending in Indonesia has increased every year, studies of monetary and fiscal policies on bank credit have been carried out but studies that analyze the correlation between monetary and fiscal policy variables are still very limited. What monetary and fiscal policy variables have a direct or indirect effect on the amount of credit channeled by banks in Indonesia. This study aims to analyze the determinants of the amount of credit successfully disbursed by banks and analyze the correlation between variables. The type of data used is secondary data collected by the documentation method. Data sourced from the Central Bureau of Statistics and the Financial Services Authority using monthly data from 2019-2024. The data analysis technique used is SEM PLS with the help of SmartPLS 3.8 software. All model criteria have been met in terms of Q square and GoF. The results of hypothesis testing BI rate has a positive and significant effect on banking ROA in Indonesia, while Inflation and banking NPLs show negative significant effects on banking ROA, on the other hand there is not enough evidence that banking deposits have a significant effect on banking ROA. The results of hypothesis testing also show that bank deposits and bank ROA have a significant positive effect on the amount of investment loans and the amount of working capital loans in Indonesia. Meanwhile, the test results for banking NPLs in Indonesia show a significant positive effect on the amount of working capital banking loans, but no significant effect on the amount of investment banking loans. The results of testing the Gross Domestic Product hypothesis have a significant positive effect on bank deposits, while the Consumer Price Index shows no significant effect on deposits raised by banks in Indonesia.

Keywords: Total Loans, DPK, ROA, NPL, Monetary Policy, Fiscal Policy

ABSTRAK

Penyaluran kredit perbankan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, Kajian kebijakan moneter dan fiskal terhadap kredit perbankan telah banyak dilakukan tetapi kajian yang menganalisis korelasi antar variable kebijakan moneter dan fiskal tersebut masih sangat terbatas. Variabel kebijakan moneter dan fiskal apa saja yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap jumlah kredit yang disalurkan perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan penentu jumlah kredit yang berhasil disalurkan oleh perbankan dan menganalisis korelasi antar variable. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Otoritas Jasa Keuangan dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2019-2024. Teknik analisis data yang digunakan

adalah SEM PLS dengan bantuan software SmartPLS 3.8. Semua kriteria model sudah terpenuhi dari sisi Q square dan GoF. Hasil pengujian hipotesis BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan di Indonesia, sementara itu Inflasi dan NPL perbankan menunjukkan hasil pengaruh signifikan negatif terhadap ROA perbankan, di sisi lain belum cukup bukti bahwa DPK perbankan berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan DPK perbankan dan ROA perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah kredit Investasi dan jumlah kredit modal kerja perbankan di Indonesia. Sementara itu, hasil pengujian untuk NPL perbankan di Indonesia menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Jumlah kredit modal kerja perbankan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah kredit Investasi perbankan. Hasil pengujian hipotesis Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap DPK perbankan, sedangkan Indeks Harga Konsumen menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK yang berhasil di himpun oleh perbankan di Indonesia.

Kata kunci: Jumlah Kredit Perbankan, DPK, ROA, NPL, Kebijakan moneter, Kebijakan Fiskal

PENDAHULUAN

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian di sebuah negara termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank merupakan lembaga perantara keuangan, dimana bank bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, deposito dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran bank adalah suatu lembaga perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus of funds) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (deficit of funds). Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil (OJK, 2019).

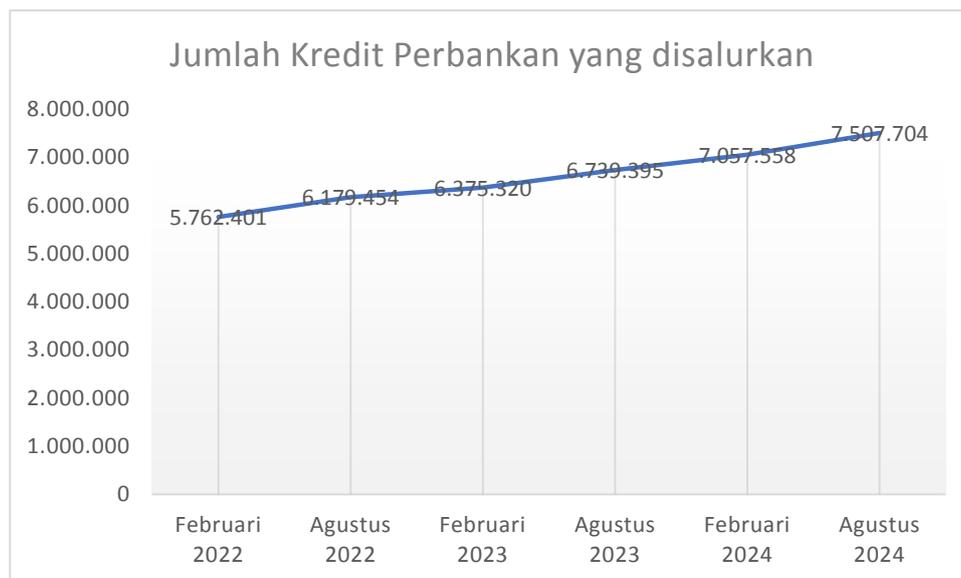
Sejak masa reformasi ekonomi pada tahun 1998, sektor perbankan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan substansial. Kebijakan perbankan yang mencakup regulasi, kebijakan moneter, dan juga kebijakan fiskal, memiliki konsekuensi yang bukan hanya pada kinerja perbankan itu sendiri, akan tetapi juga pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan ekonomi yang terus berubah dari waktu ke waktu, sangat penting untuk memahami bagaimana kebijakan perbankan memengaruhi kinerja sektor ini beserta konsekuensi atau dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Diantasari et al., 2024). Secara teoritis maupun empiris, kebijakan moneter dan fiskal mempunyai peranan yang sangat strategis dalam rangka stabilisasi perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan agregat dan penawaran agregat (Nangarumba, 2016).

Terjaganya stabilitas moneter juga akan berpengaruh besar terhadap stabilitas sistem perbankan. Secara umum stabilitas moneter dicerminkan oleh terkendalinya inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan besaran moneter seperti jumlah uang beredar dan kredit. Perkembangan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga merupakan tiga elemen utama resiko pasar yang dihadapi perbankan. Dengan demikian, apabila perkembangan

ketiga indikator ini berlangsung stabil, maka semakin kecil pula resiko pasar yang dihadapi perbankan sehingga akan mendukung terjaganya stabilitas sistem perbankan. Sebaliknya, dalam hal tekanan inflasi dan pelemahan nilai tukar meningkat sehingga memerlukan pengetatan moneter dengan kenaikan suku bunga yang tinggi, maka resiko pasar yang dihadapi perbankan juga akan semakin besar sehingga akan berpengaruh negatif terhadap stabilitas sistem perbankan (Warjiyo, 2007).

Perbankan memainkan peran yang begitu besar sebagai penyalur dana kepada debitur yang mempunyai peluang investasi yang produktif. Untuk itu sangat perlu diperhatikan bahwa perekonomian dan sistem keuangan berjalan efisien dan lancar (Mishkhin, 2016). Hal-hal yang dapat mendorong pertumbuhan kredit dengan demikian harus diberikan perhatian. Permintaan pinjaman atau kredit di Indonesia terus tumbuh dari tahun ke tahun, yang sangat wajar mengingat Indonesia adalah negara berkembang yang membutuhkan pembangunan di segala bidang. Hal ini mendorong pelaku ekonomi untuk meminjam modal dalam bentuk pinjaman untuk memenuhi kebutuhan ekonomi para pengusaha yang bergerak di masyarakat dan kegiatan ekonomi (Dondo, 2011). Peran bank dalam perekonomian nasional sangat penting hampir di setiap bidang yang berkaitan dengan berbagai kegiatan keuangan.

Seiring berkembangnya zaman kebutuhan masyarakat terus meningkat dan diperhadapkan dengan sumber pendapatan tidak mencukupi sehingga kredit menjadi salah satu alternatif yang paling dinikmati masyarakat dalam kegiatannya memenuhi kebutuhan setiap hari (Panekanan et al., 2017).



Gambar 1. Grafik Perkembangan jumlah kredit perbankan dari Agustus 2022-Agustus 2024
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2024

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan jumlah kredit di Indonesia terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Dimana pada tahun 2022 bulan Agustus, jumlah kredit perbankan berada di angka Rp. 5.762.401 miliar rupiah, kemudian 6 bulan berikutnya pada Agustus 2022 naik 93% menjadi Rp. 6.179.454 miliar, pada februari 2023 naik sebesar 97% menjadi Rp. 6.375.320, Agustus 2023 naik sebesar 94% menjadi Rp. 6.739.395, kemudian 6 bulan berikutnya dibulan februari 2024 naik sebesar 95% menjadi Rp. 7.057.558, dan terus mengalami kenaikan hingga dibulan Agustus 2024 naik sebesar 94% diangka Rp. 7.507.704. Dapat disimpulkan setiap 6 bulan kenaikan persentasi jumlah kredit perbankan di Indonesia mengalami kenaikan rata-rata lebih dari 90%.

Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Rachman & Dawood, 2023) membahas analisis pengaruh PDB, kurs, perdagangan, serta suku bunga terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia, Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang dapat adalah PDB, perdagangan dan Suku Bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia sedangkan kurs nominal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank di Indonesia. Penelitian lain yang dilakukan (Anggriawan, 2022) Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa dana pihak ketiga dan loan to deposit ratio mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis determinan penentu jumlah kredit yang disalurkan perbankan dan menganalisis korelasi antar variabel kebijakan moneter dan fiskal penentu jumlah kredit perbankan di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada menganalisis korelasi antar variabel kebijakan moneter dan fiskal yang ditetapkan pemerintah dan diduga merupakan penentu jumlah penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Kebijakan Moneter ialah suatu bentuk pengendalian dan pengarahan dalam kegiatan perekonomian makro ke kondisi atau situasi yang lebih baik dengan cara mengatur jumlah uang yang beredar. Jika kondisi kegiatan perekonomian itu lebih baik maka meningkatkan output keseimbangan dan stabilitas harga bisa terkontrol dengan baik (inflasi terkontrol). Dengan kebijakan moneter pemerintah bisa mengatur dengan mempertahankan, menambah, atau bahkan mengurangi jumlah uang yang beredar demi pengendalian dan tak lain untuk mempertahankan kegiatan perekonomian baik itu dalam keadaan inflasi (Dr .Suparmono, 2018). Prinsip dari kebijakan moneter ada dua macam diantaranya pengendalian permintaan (demand management) dan target moneter (monetary targety). Pengendalian permintaan berkaitan dengan pengendalian inflasi contoh melakukan penjagaan dan dipertahankan dalam permintaan uang, barang dan jasa agar mengurangi tingkat inflasinya. Dalam kebijakan moneter itu tertuju pada target pengendalian jumlah uang yang beredar (Khusen, 2021).

Menurut (Masrufah, 2022) Jika dilihat dari sudut pandang ekonomi makro kebijakan moneter itu ada dua jenis yaitu moneter ekspansif dan moneter kontraktif. yang dimaksud kebijakan moneter ekspansif ialah bentuk kebijakan untuk menambah jumlah uang yang beredar dan tindakan dilakukan pada saat munculnya kontraksional gop. Sedangkan kebijakan moneter kontraktif ialah bentuk kebijakan dalam mengurangi jumlah uang yang beredar kebijakan moneter kontraktif ini lawan dari kebijakan moneter ekspansif. dikenal dengan istilah kebijakan uang ketat atau (*tight money policy*).

Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pengaturan kinerja ekonomi melalui mekanisme penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Kebijakan fiskal terwujud dalam APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara). Dalam dokumen APBN, kita dapat melihat berapa pendapatan pemerintah, darimana saja pendapatan tersebut, komposisi pendapatan, penduduk mana atau siapa yang terkena beban tinggi dan beban rendah dari total pendapatan pemerintah, untuk apa saja pendapatan pemerintah, sektor mana yang mendapat alokasi pengeluaran tinggi dan mana yang rendah, dan sebagainya (Mujiatun, 2014).

Kebijakan fiskal yaitu bentuk langkah pemerintah dalam mengelola terhadap pengeluaran dan perpajakan atau dalam penggunaan instrumen fiskal dalam mempengaruhi jalannya sistem ekonomi agar dapat maksimum dalam kesejahteraan ekonomi. Lebih umumnya kebijakan fiskal disebut sebagai pengelolaan anggaran pemerintah dalam mempengaruhi perekonomian contohnya kebijakan dalam perpajakan yang dipungut dan dihimpun, pembayaran transfer, dan yang mencakup dalam pemerintahan (Huda, 2010).

Kredit Perbankan

Pengertian Kredit menurut Undang - Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat di persamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pihak pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Perbankan dalam penyaluran kredit memiliki peran yang penting dalam pembiayaan perekonomian Nasional sebagai penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, sehingga akan dapat membuka lapangan kerja baik melalui perluasan bagi produksi dan mendorong usaha usaha yang baru. Dalam kredit perbankan yang berperan dalam meningkatkan konsumsi salah satunya. Adapun penggunaan kredit perbankan dapat dikelompokkan menjadi kredit Konsumtif dan Kredit Produktif yang terdiri dari Kredit Investasi Kredit Modal Kerja (Paulus Laratmase et al., 2024).

METODE PENELITIAN

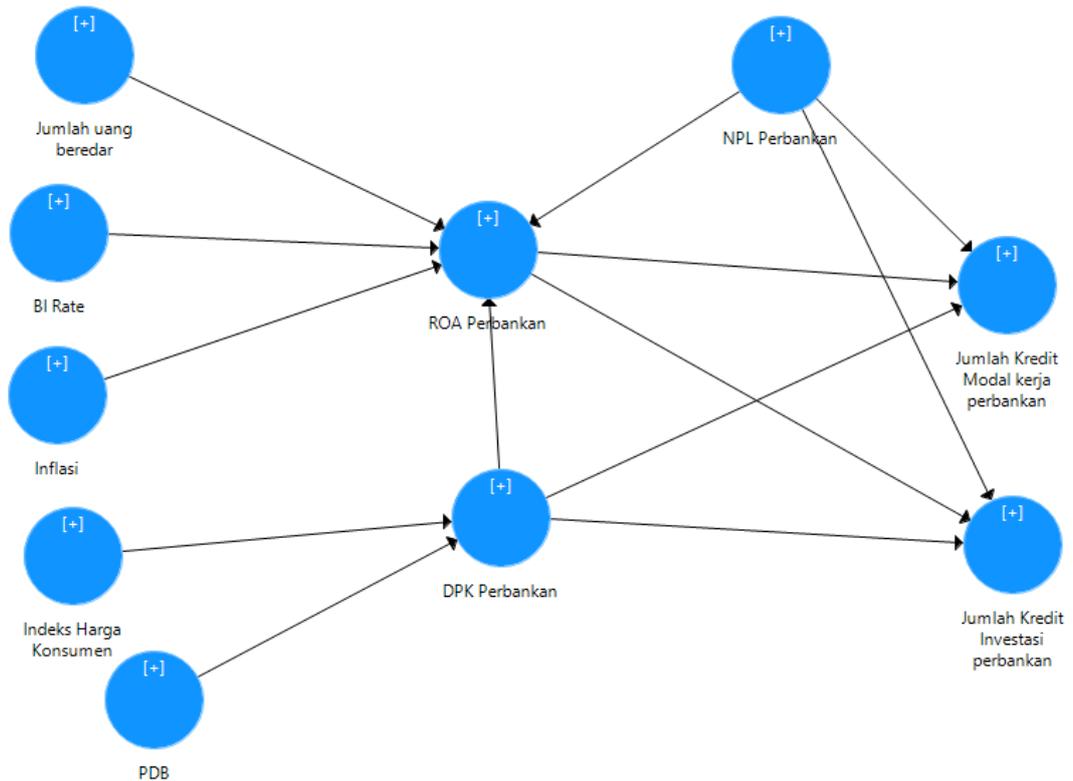
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data secara kuantitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 sampai juni 2024 dari berbagai publikasi seperti data indikator kebijakan moneter, indikator kebijakan fiskal dan data jumlah kredit perbankan di Indonesia yang bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan publikasi tahun 2019 sampai juni 2024. Teknik analisis data yang digunakan adalah SEM PLS dengan bantuan software SmartPLS 3.8. Adapun variabel penelitian yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Satuan	Transformasi Data
Jumlah uang beredar	Milyar Rupiah	Log
BI Rate	Persen	-
Inflasi	Persen	-
Indeks Harga Konsumen	Point	-
Produk Domestik Bruto	Persen	-
Laba Perbankan	Milyar Rupiah	-
NPL	Milyar Rupiah	-
DPK	Milyar Rupiah	-
Jumlah Kredit Modal kerja Perbankan	Milyar Rupiah	-
Jumlah Kredit Investasi Perbankan	Milyar Rupiah	-

Sumber : Data diolah SEM PLS 3

Teknik analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif melihat pengaruh antar variabel (Sugiyono, 2019). Adapun metode analisis yang digunakan menggunakan metode partial least square (PLS) untuk melihat pengaruh langsung (Ghozali & Latan, 2015). Karena yang digunakan merupakan data sekunder dan setiap variabel hanya terdiri dari satu indikator maka analisis yang dilakukan mencakup uji kesesuaian model (R², Q² dan GoF) serta uji hipotesis (Hair et al., 2016). Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Peneliti
Sumber : Data diolah SEM PLS 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

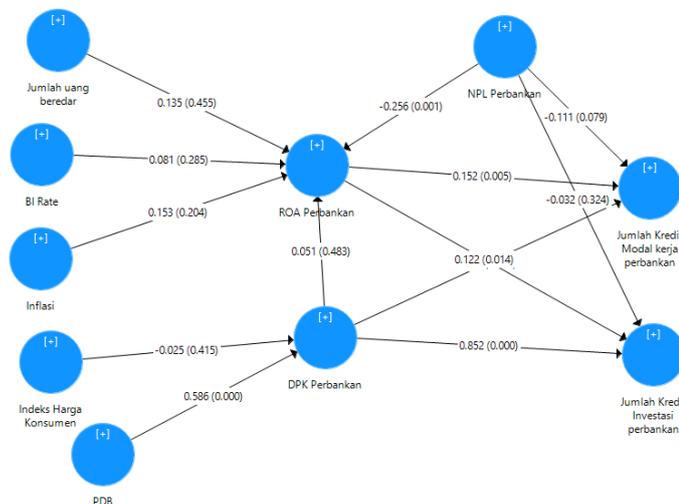
Hasil

Tabel 2. Pengujian Keباikan Model

Variabel	R Square	R Square Adjusted	1-R Square
DPK Perbankan	0.340	0.317	0.741
Jumlah Kredit Investasi Perbankan	0.805	0.794	0.235
Jumlah Kredit Modak Kerja Perbankan	0.740	0.726	0.896
ROA Perbankan	0.199	0.125	0.390
Average	0.435	0.392	0.565
$(1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$			0.061
$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)(1 - R_3^2)$			0.939
$GoF = \sqrt{AVE * R^2}$			0.659

Sumber: data diolah SEM PLS 3

Dilakukan pengujian terhadap kebaikan model pada Tabel 2. Jika dilihat dari nilai Q2 sebesar 0.939 dan nilai GoF sebesar 0.659 lebih besar dari nilai acuan 0.38 maka dikatakan bahwa modelnya sudah sesuai. Dari nilai koefisien determinasi (adjusted r square) dapat diinterpretasikan per masing-masing persamaan. Nilai adjusted r square sebesar 0.314 artinya variasi Dana Pihak Ketiga Perbankan mampu dijelaskan oleh variabel persentase Indeks Harga Konsumen dan Produk Domestik Bruto sebesar 31,4 persen sisanya oleh variable lain di luar model. Nilai adjusted r square sebesar 0.794 artinya variasi persentase Jumlah kredit investasi perbankan dapat dijelaskan oleh DPK perbankan, ROA perbankan dan NPL perbankan sebesar 79,4 persen sisanya oleh variabel lain diluar model. Nilai adjusted r square sebesar 0.726 artinya variasi Jumlah kredit modal kerja perbankan mampu dijelaskan oleh DPK perbankan, ROA perbankan dan NPL perbankan sebesar 72,6 persen sisanya oleh variabel lain diluar model. Nilai adjusted r square sebesar 0.125 artinya variasi ROA perbankan mampu dijelaskan oleh DPK perbankan dan NPL perbankan sebesar 12,5 persen sisanya oleh variable lain diluar model.



Gambar. 2 Uji Hipotesis Variabel Penelitian
Sumber : Data diolah SEM PLS 3

Tabel 3. Uji Hipotesis Variabel Penelitian

Pengaruh Antar Variabel	Koefisien	T stat	P value
BI Rate -> ROA Perbankan	0,811	5,545	0,033
DPK Perbankan -> Jumlah Kredit Investasi Perbankan	0,852	22,994	0,000
DPK Perbankan -> Jumlah Kredit Modal Kerja Perbankan	0,788	22,202	0,000
DPK Perbankan -> ROA Perbankan	0,051	0,040	0,484
Indeks Harga Konsumen -> DPK Perbankan	-0,025	0,207	0,418
Inflasi -> ROA Perbankan	-0,153	2,800	0,012
Jumlah uang beredar -> ROA Perbankan	0,135	0,107	0,458
NPL Perbankan -> Jumlah Kredit Investasi Perbankan	-0,032	0,477	0,317
NPL Perbankan -> Jumlah Kredit Modal Kerja Perbankan	-0,311	1,804	0,047
NPL Perbankan -> ROA Perbankan	-0,256	3,143	0,001
PDB -> DPK Perbankan	0,586	7,034	0,000
ROA Perbankan -> Jumlah Kredit Investasi Perbankan	0,122	2,249	0,012
ROA Perbankan -> Jumlah Kredit Modal Kerja Perbankan	0,152	2,409	0,008

Sumber : Hasil analisis data SEM PLS 3

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pada Tabel 3 terlihat pengaruh langsung antar variabel. Persentase BI Rate berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap Persentase ROA Perbankan dengan koefisien sebesar 0.811, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 5,545 > t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.033 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan BI Rate 1 persen akan menaikkan ROA perbankan secara langsung sebesar 0.811 persen dengan asumsi variabel lain konstan. DPK Perbankan berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap Jumlah kredit investasi perbankan dengan koefisien sebesar 0,852, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 22,9945 > t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.000 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan DPK perbankan 1 poin akan menaikkan Jumlah kredit investasi perbanka secara langsung sebesar 0.852 persen dengan asumsi variabel lain konstan. DPK perbankan berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap Jumlah kredit modal kerja perbankan dengan koefisien sebesar -0.204 , dimana nilai $|t \text{ stat}| = 1.099 < t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.788 > \alpha = 0.05$ artinya kenaikan DPK perbankan 1 poin akan menaikkan Jumlah kredit modal kerja perbankan secara langsung dengan asumsi variabel lain konstan. DPK perbankan belum berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan dengan koefisien sebesar 0.051, dimana nilai $|t \text{ stat}| = 0,040 < t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.484 > \alpha = 0.05$ artinya belum cukup bukti kenaikan DPK perbankan akan menaikkan ROA perbankan langsung dengan asumsi variabel lain konstan. Indeks Harga Konsumen belum berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap DPK perbankan dengan koefisien sebesar $-0,025$ dimana nilai $|t \text{ stat}| = 0,107 < t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.418 > \alpha = 0.05$ artinya belum cukup bukti kenaikan Indeks Harga Konsumen akan menurunkan DPK perbankan langsung dengan asumsi variabel lain konstan. Inflasi berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap ROA perbankan dengan koefisien sebesar -0.153 , dimana nilai $|t \text{ stat}| = 2.800 > t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.012 < \alpha = 0.05$ artinya kenaikan Inflkasi 1 poin akan menurunkan ROA perbankan secara langsung dengan asumsi variabel lain konstan. Jumlah uang beredar belum berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap ROA perbankan dengan koefisien sebesar $-0,135$ dimana nilai $|t \text{ stat}| = 0,107 < t \text{ tabel} = 1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.458 > \alpha = 0.05$ artinya belum cukup bukti kenaikan Indeks Harga Konsumen akan menurunkan DPK perbankan langsung dengan asumsi variabel lain

konstan. NPL perbankan belum berpengaruh langsung dan tidak signifikan terhadap Jumlah kredit investasi perbankan dengan koefisien sebesar $-0,032$ dimana nilai $|t_{stat}|=0,477 < t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.317 > \alpha=0.05$ artinya belum cukup bukti kenaikan NPL perbankan akan menurunkan Jumlah kredit investasi perbankan langsung dengan asumsi variabel lain konstan. NPL perbankan berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap Jumlah kredit modal kerja Perbankan dengan koefisien sebesar -0.311 , dimana nilai $|t_{stat}|= 51,804 > t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.047 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan NPL perbankan 1 persen akan menurunkan Jumlah kredit modal kerja perbankan secara langsung sebesar 0.311 persen dengan asumsi variabel lain konstan. NPL perbankan berpengaruh langsung dan signifikan negatif terhadap ROA Perbankan dengan koefisien sebesar -0.256 , dimana nilai $|t_{stat}|= 3,143 > t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.001 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan NPL perbankan 1 persen akan menurunkan ROA perbankan secara langsung sebesar 0.256 persen dengan asumsi variabel lain konstan. PDB berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap DPK perbankan dengan koefisien sebesar $0,586$, dimana nilai $|t_{stat}|= 7,034 > t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.000 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan 1 poin PDB akan menurunkan DPK perbankan secara langsung sebesar 0.586 persen dengan asumsi variabel lain konstan. ROA perbankan berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap Jumlah kredit investasi perbankan dengan koefisien sebesar $0,122$, dimana nilai $|t_{stat}|= 2,249 > t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.012 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan 1 persen ROA perbankan akan menaikkan Jumlah kredit investasi perbankan secara langsung sebesar 0.122 persen dengan asumsi variabel lain konstan. ROA perbankan berpengaruh langsung dan signifikan positif terhadap Jumlah kredit modal kerja perbankan dengan koefisien sebesar $0,152$, dimana nilai $|t_{stat}|= 2,409 > t_{tabel}=1.64$ dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0.008 < \alpha=0.05$ artinya kenaikan 1 persen ROA perbankan akan menaikkan Jumlah kredit modal kerja perbankan secara langsung sebesar 0.152 persen dengan asumsi variabel lain konstan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit Investasi perbankan dan jumlah kredit modal kerja perbankan di Indonesia, Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun bank mengalami peningkatan tiap tahunnya, diharapkan dengan peningkatan DPK dapat meningkatkan volume kredit yang disalurkan. Tersedianya DPK yang tinggi akan membuat kesempatan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit akan semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia & Murtiasih, 2017) yang menunjukkan bahwa variabel Dana

Non Performing Loan (NPL) pada penelitian ditemukan berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah kredit modal kerja perbankan di Indonesia, dan ditemukan hasil pengaruh negative tidak signifikan terhadap jumlah kredit Investasi perbankan di Indonesia. Tingkat kolektibilitas kredit yang dianggap bermasalah dan dapat mengganggu kegiatan operasional adalah kredit macet atau dikenal dengan Non Performing Loan(NPL) merupakan persentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total kredit yang disalurkan). NPL ini dapat juga diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan baik akibat faktor kesengajaan yang dilakukan oleh debitur maupun faktor ketidaksengajaan yang berasal dari faktor luar (Handayani, 2018). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab

sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Oleh karena itu, berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 menetapkan nilai maksimum NPL sebesar 5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2014) Hasil pengujian terhadap substruktur II menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

Tingkat laba atau profitability yang diperoleh oleh bank ini biasanya diproksikan dengan return on asset (ROA). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan. Semakin besar nilai ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Menurut Sari & Abundanti (2016) makin tinggi ROA suatu bank artinya makin tinggi pendapatan bank tersebut, makin tinggi pula keuntungannya, dan semakin banyak pinjamannya yang dapat diberikan bank, sehingga penyaluran kredit dapat meningkat. ROA yang tinggi memperlihatkan bahwa bank memberikan pinjaman dan memperoleh pemasukan dari bunga pinjaman. Nilai ROA yang tinggi yaitu bank memanfaatkan asetnya secara maksimal dan sanggup menghasilkan pendapatan. Kelancaran ini memudahkan bank untuk menyetujui proposal pinjaman dari nasabah karena kemampuannya yang unggul dalam menghasilkan keuntungan (Yuwanto et al., 2023). Pada penelitian ini menunjukkan ROA perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit Investasi perbankan dan jumlah kredit modal kerja perbankan di Indonesia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dpk et al., 2016) menunjukkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit bank umum di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan model SEM dimana semua kriteria model sudah terpenuhi dari sisi Q square dan GoF. Hasil pengujian hipotesis BI rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perbankan di Indonesia, sementara itu Inflasi dan NPL perbankan menunjukkan hasil pengaruh signifikan negatif terhadap ROA perbankan, di sisi lain belum cukup bukti bahwa DPK perbankan berpengaruh signifikan terhadap ROA perbankan. Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan DPK perbankan dan ROA perbankan berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah kredit Investasi dan jumlah kredit modal kerja perbankan di Indonesia. Sementara itu, hasil pengujian untuk NPL perbankan di Indonesia menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap Jumlah kredit modal kerja perbankan, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap Jumlah kredit Investasi perbankan. Hasil pengujian hipotesis Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap DPK perbankan, sedangkan Indeks Harga Konsumen menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK yang berhasil di himpun oleh perbankan di Indonesia.

Saran

Diperlukan pertimbangan dalam menentukan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat untuk menstimulus gairah penyaluran kredit perbankan yang tentukan menghasilkan kredit yang sehat pula. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel potensial lainnya yang mempengaruhi variabel jumlah kredit perbankan di Indonesia. Dari sisi metode dapat menggunakan model regresi data panel dengan menambah periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Y. (2014). Pengaruh LDR, CAR, ROA, dan NPL terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode 2008- 2013. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 2(3), 169–186.
- Amelia, K., & Murtiasih, S. (2017). Analisis Pengaruh DPK, LDR, NPL dan CAR Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit Pada PT. Bank QNB Indonesia, Tbk Periode 2005 - 2014. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(1), 66–74.
- Anggriawan, R. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kredit Perbankan Di Indonesia. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 231–243. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v4i2.67>
- Diantasari, F., Astuti, R. P., Aulia, F., Mubarok, A. Z., & Afidah, E. Z. (2024). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Kinerja Perbankan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 238–242.
- Dondo, W. (2011). Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia. *Issn 2303-1174*, 1(3), 942–949.
- Dpk, P., Dan, I., Bunga, S., Terhadap, S. B. I., Made, N., & Sari, J. (2016). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Perkembangan perekonomian di Indonesia saat ini sangat bergantung pada lembaga keuangan a.* 5(11), 7156–7184.
- Dr .Suparmono, M. S. (2018). Pengantar ekonomi makro. In *Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat. Raja Gafindo Perkasa. Raja Gafindo Perkasa*
- Handayani, A. (2018). Pengaruh Dpk, Npl Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-20. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 623. <https://doi.org/10.30736/jpensi.v3i1.129>
- Huda, N. (2010). *Pendidikan Ekonomi Makro: Pendekatan Teoritis*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Khusen, M. (2021). *Kebijakan Ekonomi(Moneter & Fiska)*.
- Masrufah, L. (2022). KEBIJAKAN MONETER FISKAL DALAM PEREKONOMIAN Luluk Masrufah. *KASBANA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 38–55. <https://doi.org/10.53948/kasbana.v2i1.37>
- Mishkhin, F. S. (2016). The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. In *Elevant Ed). Pearson Education Limited (p. 1)*.
- Mujiatun, S. (2014). Kebijakan Moneter Dan Fiskal Dalam Islam. *Jurnal Ekonomikawan*, 14(1), 73–81.
- Nangarumba, M. (2016). Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter, Kebijakan Fiskal, dan

Penyaluran Kredit Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2016. *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 8(2), 114–130. <https://doi.org/10.17977/um002v8i22016p114>

OJK. (2019). Buku 2 Pengantar Perbankan Seri Literasi Perguruan Tinggi. In *OJK. Otoritas Jasa Keuangan*.

Panekanan, D., RUmagit, G. A. J., & Pangemanan, P. A. (2017). *Jurnal Agro-SosioEkonomi Vol 12 No. 1A hal 183-194-Panekanan Desyani*. 13, 183–194.

Paulus Laratmase, Rosdiana, Adi Artino, Sulaiman Efendi Siregar, & Try Wahyu Utami. (2024). Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Hubungannya dengan Kesejahteraan Masyarakat. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 73–91. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4273>

Rachman, L. N., & Dawood, T. C. (2023). Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Perdagangan, Serta Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Kredit Bank di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP) Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Syiah Kuala*, 8(1), 1–10.

Sitompul, P. N. (2024). Crowdfunding as an Alternative Financing Model: A Comparative Study of Success Factors. *YUME: Journal of Management*, 7(2), 1604-1612.

Warjiyo, P. (2007). Stabilitas Sistem Perbankan Dan Kebijakan Moneter : Keterkaitan Dan Perkembangannya Di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 8(4), 429–454. <https://doi.org/10.21098/bemp.v8i4.144>

Yuwanto, Y., Simatupang, F. W., Wijaya, A. V., Napitupul, F., & Hantono, H. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, ROA Dan NPL Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perbankan Indonesia Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(2), 2436–2445. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6822>